

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan yang baik merupakan harapan dari semua orang. Orang dapat mengorbankan banyak uang demi memperoleh kesehatan yang baik. Namun, pada kenyataannya masih saja manusia dapat jatuh dalam berbagai penyakit. Umumnya hal ini terjadi di daerah-daerah pedesaan yang minim akan pengetahuan. Selain itu, pola atau kebiasaan hidup yang tidak sehat merupakan penyebab timbulnya berbagai penyakit. Penyakit yang timbul baik penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Mikroorganisme patogen merupakan penyebab penyakit menular yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mikroorganisme patogen yaitu bakteri *Staphylococcus aureus*.

Staphylococcus aureus merupakan salah satu kuman penyebab infeksi kulit. Umumnya infeksi kulit bisa terjadi pada luka atau goresan sedikit pada kulit sehingga kuman-kuman dapat masuk pada tempat yang terluka. Kuman tersebut masuk melalui kulit, melalui goresan luka, melalui folikel-folikel rambut sehingga terjadi infeksi di kulit berbentuk bisul, infeksi ini dapat berupa cacar. Gejalanya berupa timbulnya gelembung bening dan kecil pada kulit yang dikelilingi kulit yang meradang. Kemudian gelembung pecah dan menyebabkan kerak berwarna kuning yang terdiri dari kuman *Staphylococcus aureus* dan fibrin. Hal ini dapat membedakan impetigo dan cacar, dimana impetigo berwarna coklat tua (Prabu, 1990)

Untuk mengobati infeksi akibat *Staphylococcus aureus* dilakukan dengan menggunakan antibiotik, yang disertai dengan tindakan bedah. Namun, pemakaian antibiotika yang tidak tepat untuk pengobatan infeksi bakteri memunculkan berbagai masalah setelah puluhan tahun pemakaiannya akan menimbulkan bakteri yang resisten terhadap antibiotika (Muwarni, 2003 dalam Susanty, 2009).

Oleh karena itu, penggunaan antibiotik perlu diminimalisir untuk mencegah lebih banyak timbulnya penyakit-penyakit baru dan perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk menggunakan obat herbal atau alami yang ada dilingkungan hidupnya.

Indonesia memiliki berbagai tanaman yang memiliki manfaat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Masyarakat Indonesia sejak dahulu telah mengenal dan memakai tanaman berkhasiat obat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita.

Salah satu tanaman berkhasiat yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah kunyit (*Curcuma domestica val*). Kunyit merupakan salah satu jenis tanaman yang digunakan sebagai bumbu dapur dan obat oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini disebut oleh masyarakat sebagai tanaman ajaib yang dapat digunakan untuk obat tradisional pada beberapa penyakit berat atau ringan. Beberapa penyakit yang biasa diobati dengan menggunakan kunyit yaitu obat anti nyeri, obat sakit maag, obat memperlancar datang bulan dan beberapa luka infeksi. Secara empiris, kunyit dipakai terutama untuk mempercepat pengeringan dan penyembuhan luka. (Wilwatikta, 2001).

Bagian yang terpenting dan sering digunakan dari tanaman kunyit adalah bagian rimpangnya (Almira, 2008). Rimpang kunyit memiliki kandungan senyawa aktif minyak atsiri yang terdiri dari alpha beta tumorone yang menyebabkan bau khas pada kunyit, aril-tumeron, artumerone, alpha dan beta atlantone, kurkumol, zingiberance. Selain minyak atsiri ada kumpulan senyawa kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, dimetoksi kurkumin, desmetoksikurkumin, trietil kurkumin dan bisdemetoksi (Ayurini, 2010). Senyawa kurkumin mempunyai efek antara lain sebagai anti bakteri, anti inflamasi, anti oksidan, hepatoprotektor dan sebagai kolagogum. (Wijayakusuma, 2005 dalam Almira, 2008).

Ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma domestica* VAL) sudah sejak lama diketahui bersifat antibakteri hal itu berarti bakteri tersebut masih sensitif terhadap ekstrak rimpang kunyit. Namun apakah saat ini *Staphylococcus aureus* masih sensitif atau tidak, perlu dilakukan penelitian.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “UJI SENSITIVITAS *Staphylococcus aureus* TERHADAP EKSTRAK RIMPANG KUNYIT (*Curcuma domestica* VAL) SECARA IN VITRO”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi dasar permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah *Staphylococcus aureus* sensitif terhadap ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma domestica* VAL) secara in vitro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sensitivitas *Staphylococcus aureus* terhadap ekstrak rimpang kunyit (*Curcuma domestica* VAL) secara in vitro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi penting untuk menentukan dapat atau tidak dapat digunakannya ekstrak tersebut sebagai obat.
2. Memperkuat dasar dan pertanggungjawaban ilmiah atas kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal dalam memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai obat.
3. Sebagai pengalaman baru bagi penulis untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan.